

MODEL TERAPI TARI BALI SEBAGAI METODE INTERVENSI SOSIAL UNTUK PENANGANAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DALAM RUMAH TANGGA (Studi Kasus Pada Keluarga NS di Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali)

Oleh Elisabeth Endang P.*

Abstract

This paper will discuss the research findings of a Balinese Dance Therapy model as a new intervention strategy. This model uses Balinese traditional dance as an intervention method. The study was conducted in Bali. It involved one participant who experienced sexual violence: husband as the actor and the wife as the victim. The research uses a qualitative study method. As the result of this study, the writer found that through this therapy model, the interaction between the husband and the wife can be re-harmonized, as they build a better and meaningful life. As the conclusions, Balinese dance movements involved in the package of dance therapy model can be used as a therapy for the purposes of: (1) Rebuilding human relations in the “disturbed” family to regain the harmonious family life; (2) Achieving a self balancing family for a better life.

Keywords: social intervention, dance and movement therapy, spiritualism, Bali dance, dance therapy model.

Abstrak

Tulisan ini membahas temuan penelitian dari model Terapi Tari Bali sebagai strategi intervensi yang baru. Model ini menggunakan tarian tradisional Bali sebagai media metode intervensinya. Penelitian ini dilakukan di Bali, dengan melibatkan peserta yaitu pasangan suami istri sebagai informan yang mengalami kondisi kekerasan seksual: suami sebagai aktor dan istri sebagai korban. Penelitian ini sendiri menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebagai hasil dari penelitian ini, penulis menemukan bahwa melalui Model terapi ini, interaksi antara suami dan istri dapat kembali harmonis, karena melalui gerakan tari dalam terapi ini mereka membangun kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Sebagai kesimpulan, gerakan tari Bali yang terlibat dalam paket model terapi tari dapat digunakan sebagai terapi untuk tujuan: (1) Membangun hubungan manusia dalam keluarga untuk mendapatkan kembali kehidupan keluarga yang harmonis; (2) Mencapai keluarga balancing diri untuk kehidupan yang lebih baik.

Kata Kunci: intervensi sosial, terapi tari dan gerakan, spiritualisme, tari Bali, model terapi tari.

1. Pendahuluan

Mengapa kekerasan seksual dalam rumah tangga? Carwoto (2000) menjelaskan, kekerasan seksual terhadap istri sampai saat ini belum didefinisikan sebagai persoalan sosial. Akibatnya, hampir mustahil bagi istri untuk meminta bantuan untuk mengatasi kekerasan seksual yang dilakukan oleh suaminya, karena masalah seksual masih dianggap berada di dalam lingkaran kehidupan privat. Sementara, pengalaman atas kekerasan seksual dalam rumah tangga tersebut jelas mengakibatkan gangguan pada korban, baik gangguan fisik maupun psikisnya. Oleh karenanya

dibutuhkan sebuah metode intervensi yang tepat untuk dapat membantu permasalahan yang bersifat privat ini.

Penelitian berjudul “*Model Terapi Tari Bali Sebagai Metode Intervensi Sosial dalam Penanganan Korban Kekerasan Seksual dalam Rumah Tangga*” ini bertujuan untuk:

- Menemukan bahwa gerakan tari Bali, memiliki potensi untuk digunakan sebagai media terapi dalam proses penyembuhan/ *healing*.
- Menyusun tahapan proses terapi, dalam sebuah model penyembuhan.
- Mengujicobakan model terapi.

- d. Menganalisis data yang diperoleh dari uji coba tersebut dengan menggunakan konsep ilmu kesejahteraan sosial dan sosiologi untuk menghasilkan model yang komprehensif.

2. Tinjauan Teoritis

2.1. Model Terapi Tari Bali

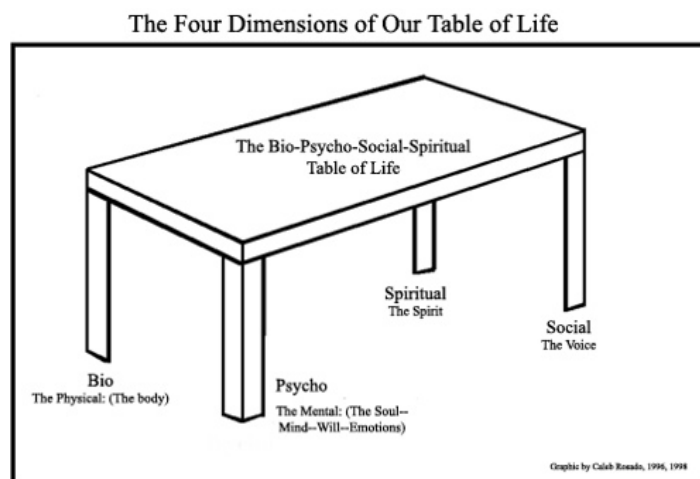
Model Terapi Tari Bali ini adalah metode yang sangat mikro, untuk menyoroti interaksi antar manusia, melihat apa yang terjadi antara individu dengan individu, dan mengusahakan adanya perbaikan hubungan antar individu, melalui simbol-simbol untuk mencapai kesepakatan makna. Oleh karenanya digunakan pendekatan interaksionisme simbolik. Dalam teori ini, Benokraitis (1996) memperlihatkan perilaku individu sehari-hari dalam bentuk interaksi antar manusia yang ditentukan oleh simbol dari pengetahuan, ide, kepercayaan, sikap dan perilaku, serta bagaimana manusia menginterpretasikan simbol tersebut. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk melakukan interaksi dengan orang lain melalui simbol dan makna. Adapun simbol (lambang) merupakan media yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan pikiran atau perasaannya kepada orang lain. Simbol sebagai media dalam proses penyampaian pesan antara satu orang dengan yang lain dapat berupa: bahasa, isyarat, gerakan, gambar, warna, dan lain sebagainya. (Efendy, 2007). Sedangkan makna, didasarkan pada

pengalaman, dan berkaitan langsung pada derajat pengalaman bersama suatu kultur dan pendidikan. Makna, tidak hanya sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, yaitu aspek-aspek pemahaman yang disepakati bersama dalam sebuah komunitas. Namun, aspek kebersamaan itu tidaklah harus menunjukkan bahwa semua pihak dalam proses komunikasi harus memiliki pemahaman yang identik atau sama tentang lambang atau pikiran-pikiran, namun bahwa pemahaman tertentu menjadi milik bersama antara komunikator dan komunikan (Hasan, 2005) .

2.2. Teori Spiritualisme

Teori Spiritualisme: adalah untuk membantu melihat proses yang terjadi dari dalam diri (*innerself*) manusia untuk mampu menerima dan menghadapi kondisi yang dialami sebagai sebuah koridor untuk memberdayakan, menguatkan dan menyehatkan dirinya. Untuk memahami lebih dalam tentang konteks spiritualitas ini, Rosado (2000) mengatakan bahwa terdapat 4 (empat) dimensi atau komponen dalam kehidupan manusia yang sangat penting, yaitu (1) *The Bio* (Tubuh) (2) *The Psycho* (Mental/jiwa) (3) *The Social* (Sosial/berhubungan dengan makhluk sosial lainnya) dan (4) *The Spiritual* (Spiritual/batin/rohani). Untuk dapat mencapai tingkat keseimbangan yang baik dalam kehidupan yang sehat, manusia membutuhkan keempat komponen ini.

Gambar 1 : The Four Dimention of Our Table of Life



Sumber : Rosando Caleb, Ph.D (2000) *What is Spirituality? Memetic, Quantum Mechanics and The Spiral of Spirituality*. Rosando Consulting for Change in Human Systems, Philadelphia, USA

Terkait dengan spiritualitas, dalam pengertian penulis, bahwa bila kita membicarakan masalah spiritualitas, tidak selalu terkait dengan sebuah agama tertentu, walaupun dalam menjalankan agama tentu akan mengikutsertakan spiritualitas yang ada di dalam diri. Dengan kata lain, spiritualitas tidak selalu terkait dengan sebuah agama tertentu, tetapi agama sudah pasti secara langsung akan melibatkan spiritualitas.

Dari beberapa teori spiritual yang disampaikan, terdapat benang merah yang menekankan bahwa spiritualitas merupakan sebuah energi dari dalam diri manusia, yang kemudian mengatur tubuh, pikiran dan jiwa agar manusia mampu bereaksi terhadap keadaan maupun kejadian yang dialaminya, sebagai sebuah pengalaman hidup agar mereka dapat bertahan. Spiritualitas bukanlah agama, namun dalam agama terdapat nilai spiritualitas, agar manusia memiliki hubungan yang transendent dengan penciptanya.

Dengan demikian maka seperti yang disampaikan oleh Payne (2005; 183) bahwa spiritualitas adalah sebuah proses pencarian arti dan tujuan dalam hidup manusia sebagai sebuah upaya menggabungkan pengalaman hidup yang luas dan bermacam-macam untuk memperkuat kepribadian sebagai sebuah bentuk pertahanan diri. Mengacu pada kondisi perempuan korban kekerasan seksual dalam rumah tangga, kemampuan penerimaan terhadap situasi yang dialaminya menjadi sangatlah tinggi. Dengan demikian perempuan korban kekerasan seksual harus berusaha untuk dapat bertahan hidup dalam keadaan yang sangat menekan. Hal ini merupakan sebuah keadaan manusia yang sangat berkaitan dengan aspek spiritual, dimana seorang korban kekerasan seksual dalam rumah tangga dituntut untuk dapat menemukan arti kehidupan, dibandingkan dengan sekedar bertahan hidup. Permasalahan yang dialami oleh perempuan korban kekerasan seksual dalam rumah tangga dikatakan oleh Stanworth (2004) dalam Payne bahwa mereka berusaha untuk dapat mencari alasan atau pembenaran dari kejadian dalam hidup mereka. Dengan demikian, maka mereka dapat lebih mudah untuk menerima keadaan yang mereka alami sebagai sebuah kekuatan. Lebih lanjut Payne (2005) mengatakan bahwa spiritualitas, menekankan pada proses dimana seorang manusia menyadari kapasitasnya untuk meningkatkan keberadaannya, melalui pengembangan diri secara spiritual.

2.3. Proses Intervensi Sosial

Mengacu pada masalah trauma yang dialami oleh korban kekerasan seksual dalam rumah tangga, maka model intervensi yang akan digunakan adalah intervensi *Psychosocial Transition Model*. (Payne, 2005). Perhatian terhadap spiritualitas kehidupan manusia, dalam hal ini tentu saja sangat terkait dengan aspek pengalaman manusia, seni dan budaya dalam lingkup kehidupan sosial yang cukup berat (dalam hal ini Bali sebagai sebuah wilayah yang sangat kental dengan spiritual, seni dan budaya). Dengan memahami spiritualitas yang berlaku dalam masyarakat tersebut maka akan mempermudah upaya intervensi yang akan dilakukan sebagai sebuah penguatan potensi manusia, selain juga sebagai sebuah upaya perubahan. Terkait dengan proses intervensi yang akan dilakukan, Davidson (2006) menyatakan bahwa untuk menangani masalah penderita trauma, akan lebih efektif apabila menggunakan psikoterapi kelompok. Hal ini disebabkan karena hanya sesama korban trauma yang dapat mengerti satu sama lainnya, sehingga dapat saling memberikan dorongan dan semangat, serta memiliki reaksi emosional yang sama kuatnya. Dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial, intervensi kelompok merupakan bentuk dari intervensi mikro dalam sebuah pekerjaan sosial. Metode intervensi secara umum dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial, merupakan suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial (*social functioning*) dari kelompok sasaran perubahan. Dalam penelitian untuk menangani masalah trauma atas terjadinya kekerasan seksual dalam rumah tangga ini, metode intervensi yang akan digunakan adalah intervensi mikro, yaitu intervensi yang akan diberlakukan bagi individu, keluarga dan kelompok kecil (Adi, 2005). Mendoza (Adi, 2005) menjelaskan bahwa intervensi mikro adalah sebuah upaya untuk dapat mengatasi masalah yang disebabkan oleh adanya ketidak mampuan individu atau kadangkala patologi yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk memenuhi tuntutan lingkungannya. Intervensi mikro dalam kelompok (*group work*) merupakan metode yang digunakan untuk dapat memberikan jalan keluar atau solusi kepada kelompok bermasalah. Upaya intervensi pada kelompok sebagai agen perubahan berupaya untuk memfasilitasi anggota kelompok untuk terlibat secara aktif dan berkolaborasi dalam proses pemecahan masalah melalui kelompok. Suharto (1977:273) mengatakan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa kelompok dipandang

sebagai media yang penting dalam proses pertolongan. Diantaranya adalah karena orang-orang yang terkait dalam sebuah kelompok akan terlibat relasi, interaksi dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Mereka akan saling berbagi pengalaman, berbagi tujuan dan berbagi cara untuk mengatasi suatu masalah. Selain itu, metode kelompok ini lebih efisien dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana karena proses pemecahan masalah yang dilakukan secara bersama-sama dan tidak dilakukan secara satu per satu.

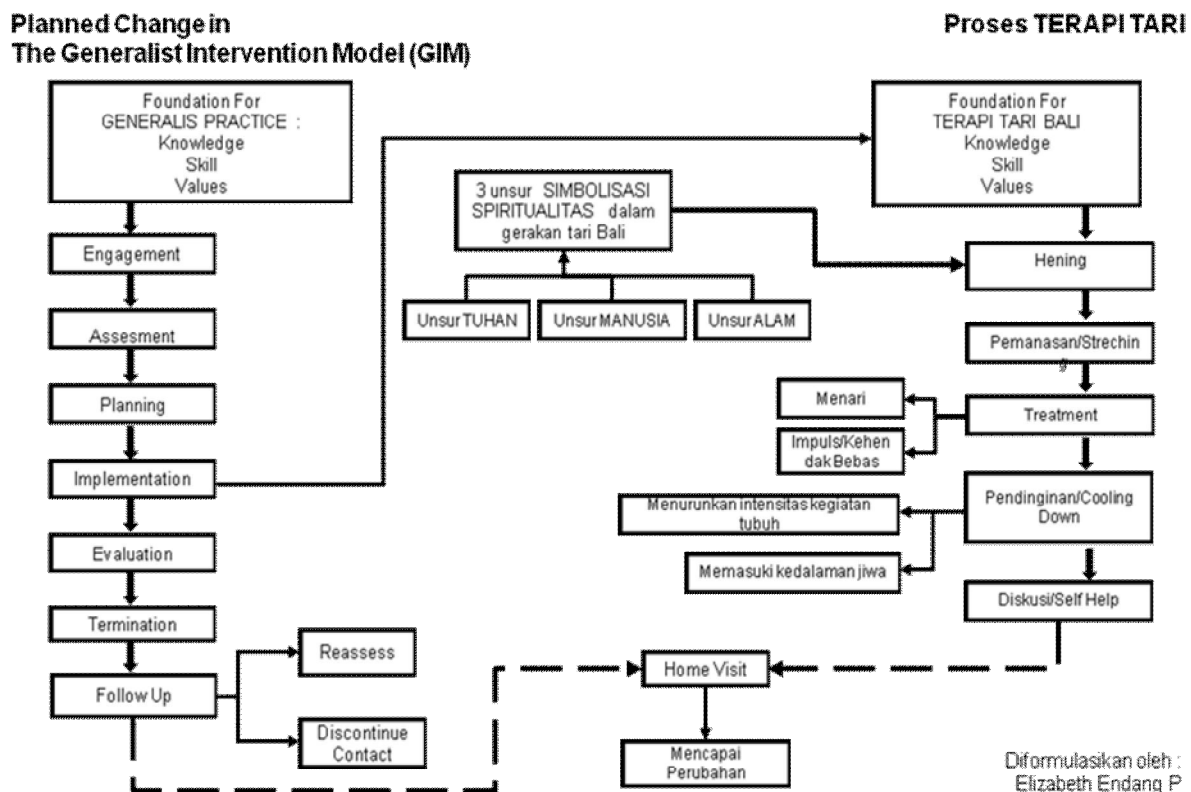
2.4. Gerakan Tari

Dalam studi ini, tari tidak dilihat sebagai sebuah gerakan performance, tetapi tari sebagai gerakan terapi. Tari disini digunakan sebagai media terapeutik, sehingga tidak menekankan pada keindahan maupun ketepatan teknik gerak, tetapi penekanan lebih pada kebebasan melakukan gerak untuk mengekspresikan emosi dan bukan pada tehnik menari itu sendiri; "*Freedom of movement to express emotion, rather than technique*" (Chace, 1930 dalam *Healing Art*). Terapi tari menggunakan tarian/ gerakan sebagai alat untuk melakukan psikoterapinya. Satu dari kegiatan utamanya adalah bahwa terjadi hubungan antara pikiran dan tubuh, dan gerakan tubuh merupakan sebuah bentuk refleksi dari emosi yang keluar dari dalam. Perubahan yang diperlihatkan dalam bentuk perilaku gerakan dapat juga merefleksikan dan merubah psikis. Perubahan ini dapat difasilitasi oleh terapis tari untuk membantu kliennya dalam mengintegrasikan kehidupan sosial, emosional dan fisiknya. Definisi utama yang sering digunakan untuk dapat menjelaskan terapi tari adalah definisi dari *American Dance Therapy Association (ADTA)* (Hanna, 1995:324): "*The psychotherapeutic use of movement as a process which further the physical, emotional, social and cognitive integration of an individual*" (proses psikoterapi yang menggunakan gerakan sebagai proses yang mengintegrasikan fisik, emosi, sosial dan kognitif seseorang). Dari beberapa pengertian ini terlihat bahwa secara umum terapi tari merupakan proses terapeutik yang digunakan untuk meningkatkan mental dan fisik menuju pada kehidupan yang lebih baik. Dimana pada terapi tari fokus kegiatannya adalah terjadinya hubungan antara kesadaran (*mind*) dan tubuh (*body*) untuk memperbaiki dan mencapai kondisi kesehatan yang baik.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian ilmu sosial, khususnya adalah Ilmu Kesejahteraan

Sosial. Terkait dengan indiginisasi yang dilakukan sebagai sebuah perkembangan keilmuan, maka tertangkap sebuah kemungkinan untuk dapat memanfaatkan aset budaya Indonesia yang beraneka ragam, sebagai sebuah jembatan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam internal masyarakat sesuai dengan kearifan lokal yang berlaku. Dari skema formulasi berikut terlihat bahwa dalam penelitian ini akan menggabungkan tahapan Intervensi Sosial yang menekankan pada praktek generalis dimana sebagai seorang pekerja sosial maupun sebagai seorang therapist dan atau pelaku *treatment* harus memiliki 3 (tiga) dasar utama sebagai landasan kerja dalam pelaksanaan pemberian bantuan, yaitu: (1) Memiliki pengetahuan (*knowledge*) (2) Memiliki keterampilan (*skill*) dan (3) Memiliki nilai dan etika (*value*). Tahapan intervensi sosial ini kemudian diformulasikan dengan tahapan terapi tari Bali, yang melalui simbolisasi Spiritualnya yaitu unsur Tuhan, Manusia dan Alam Semesta (*Tri Takarana*) yang sangat kuat, membuat tari Bali menjadi sangat potensial untuk digunakan sebagai sebuah metode intervensi yang lebih mendalam (*advance*). Dalam formulasi terapi tari bali ini penekanan ketiga unsur Spiritualitas (*Tri Takarana*) tersebut akan disampaikan pada tahapan hening, dimana pada tahapan ini klien akan ajak untuk masuk kedalam suasana hening dalam batinnya untuk kemudian menghadirkan ketiga unsur tersebut sebagai sebuah bentuk dari penguatan dan pemberdayaan dirinya menuju pada keseimbangan diri. Terapi tari Bali akan dilakukan pada tahapan Implementasi dari tahapan intervensi sosial dalam pekerjaan sosial. Bersamaan dengan pelaksanaan proses terapi yang dilakukan, *Home visit* menjadi bagian yang penting sebagai instrument pendukung untuk dapat mencapai tingkat keberhasilan terapi melalui pendekatan sosial masyarakat. Berangkat dari formulasi ini maka dalam penelitian ini akan menjadi sebuah model baru dalam melakukan intervensinya pada klien, sehingga klien mencapai sebuah perubahan didalam memaknai kehidupannya. Model ini disusun dalam sebuah modul sehingga dapat dipergunakan sebagai panduan terapi bagi masyarakat umum. Berikut adalah skema formulasi tahapan intervensi sosial dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial yang akan dipadukan dengan tahapan proses terapi tari Bali :

Gambar 2: Formulasi Metode Intervensi Sosial dan Proses Terapi Tari



Diformulasikan oleh: Elisabeth Endang P.

3. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mengangkat sebuah kasus kekerasan seksual dalam rumah tangga. Informan utamanya adalah pasangan suami istri sebagai korban dan pelaku kekerasan seksual dalam rumah tangga. Mereka bertempat tinggal di Desa Singapadu, Kabupaten Gianyar. Adapun lokasi pelaksanaan terapi dilakukan di Pantai Semawang, Denpasar Selatan dan Bedugul, Kabupaten Tabanan. Kedua lokasi ini diambil sebagai sebuah representasi alam terbuka laut dan pegunungan, sehingga penyerapan energi positif dapat lebih maksimal.

Untuk Model Terapi dilakukan dengan cara mengkombinasikan unsur-unsur tahapan metode intervensi sosial konvensional dengan unsur-unsur penyembuhan yang bersifat Bio-Psiko-Spiritual yaitu dengan metode meditasi, hipnosis yang diaplikasikan dalam gerakan tari. Agar dapat digunakan sebagai sebuah terapi bagi masyarakat umum, *Model Terapi Tari Bali* ini disusun

menjadi sebuah modul. Dengan demikian maka terapi tari ini dapat dengan mudah dilakukan oleh siapapun. Modul disusun dalam bentuk panduan gerak beserta urutan dan naskah yang dapat dibaca pada saat terapi berlangsung.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil studi diambil berdasarkan data yang didapat dari uji coba atas Terapi Tari Bali terhadap informan. Adapun hasil yang diperoleh adalah:

- Dalam *bio* terjadi perubahan, antara lain: tubuh menjadi lebih lentur, otot menjadi lebih lemas, dan hilangnya kekakuan tubuh.
- Dalam *psiko* terjadi perubahan, antara lain: merasa bahagia, merasa nyaman, merasa terlepas dari beban dan merasa memiliki kebebasan, berani mengekspresikan diri.
- Dalam *spiritual* terjadi perubahan, antara lain: merasa dekat dengan energi positif Ketuhanan, merasa dekat dengan alam semesta, merasa ada pemenuhan di dalam diri.

Ketiga hal tersebut diperoleh dari *metode* dengan *meditasi, hypnosis, gerakan tari*.

- d. Sedangkan dalam bidang *sosial* terjadi perubahan, antara lain: memiliki keberanian untuk bicara, berani tampil, meningkatnya

kepercayaan diri, peningkatan kemampuan untuk bersosialisasi.

Perubahan ini diperoleh dari adanya sesi *self help discussion* yang selalu dilakukan diakhir sesi terapi.

Tabel 1: Perubahan yang Dialami Peserta Terapi

	PENGARUH			
	BIO	PSIKO	SOSIAL	SPIRITUAL
Pemenuhan diri melalui GERAKAN TARI yang sarat dengan simbol-simbol kehidupan yang dapat digunakan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Membuat tubuh menjadi lebih lentur ✓ Otot-otot tubuh menjadi lemas ✓ Menghilangkan kekakuan tubuh ✓ Tubuh terasa lebih sehat. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Merasa bahagia ✓ Merasa nyaman ✓ Merasa lepas dari beban ✓ Merasa bebas 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berani bicara ✓ Berani tampil ✓ Peningkatan kepercayaan diri ✓ Peningkatan kemampuan untuk bersosialisasi ✓ Berani mengekspresikan diri. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Merasa dekat dengan energi positif Ketuhanan. ✓ Merasa dekat dengan Alam Semesta. ✓ Merasa ada pemenuhan didalam diri.

Sumber: Diolah dari Penelitian Elisabeth Endang P. (2012)

Dari terapi yang dilakukan terhadap informan, berikut adalah perubahan yang dialami oleh informan setelah menjalani Terapi Tari Bali :

Tabel 2: Perubahan Signifikan Informan Sebelum dan Setelah Mengikuti Terapi Sumber: Diolah dari

Kondisi Informan Sebelum Mengikuti Terapi		MODEL TERAPI TARI RALI	Kondisi Informan Setelah Mengikuti Terapi	
Kondisi Fisik / BIO			Kondisi Fisik / BIO	
NS	KS	<div>➤ Engagement</div> <div>➤ Planning</div> <div>➤ Assessment</div> <div>• Wawancara</div> <div>• Home Visit/Kunjungan Rumah</div> <div>➤ Implementation</div> <div>• Hening</div> <div>• Pemanasan/Streching</div> <div>• Treatment</div> <div>✓ Menari</div> <div>✓ Impuls</div> <div>• Pendinginan/Coolong Down</div> <div>• Diskusi/Self Help</div> <div>➤ Evaluation</div> <div>➤ Termination dan Follow Up</div> <div>WAKTU DIBUTUHKAN 12 kali Terapi 10 kali Home visit</div>	NS	KS
Pusing, Pening	Pusing		Penurunan rasa pusing	Penurunan rasa pusing
Sesak Napas	Napas sering memburu		Napas mulai teratur	Aliran napas normal
Keringat Dingin			Keringat dingin berkurang	
Jantung Berdebar			Tidak lagi merasa berdebar	
Badan sering terasa kaku			Badan mulai lentur	
Kondisi Psikologis			Kondisi Psikologis	
Ketakutan	Dorongan besar untuk melakukan hubungan seksual dengan paksaan dan kasar.		Tidak lagi merasa ketakutan, lebih nyaman	Dapat mengalihkan dorongan seksual dengan kegiatan lainnya
Sedih	Marah		Gembira	Dapat menurunkan keinginan untuk marah.
Tidak Percaya Diri			Tumbuhnya kepercayaan diri	
Marah			Menurunnya keinginan untuk marah	
Sakit Hati			Memudanya rasa sakit hati	
Kondisi Sosial			Kondisi Sosial	
Tertutup			Mulai mau bertemu dengan orang lain	
Komunikasi terbatas			Merasa berani untuk berbicara	
Selalu berselisih paham dengan ipar			Lebih bisa menerima keadaan dan bersabar	
Kondisi Spiritual			Kondisi Spiritual	
Diri merasa kosong,			Merasakan adanya pemenuhan diri	Timbulnya rasa kasih dan sayang kepada istri
marah pada Tuhan.			Merasa bahagia	Merasa bahagia

Penelitian Elisabeth Endang P. (2012)

Selain itu, dari penerapan Terapi Tari bali yang dilakukan terbukti bahwa Terapi Tari Bali ini tidak hanya dapat dimanfaatkan bagi klien yang mengalami masalah kekerasan seksual dalam rumah tangga saja, tetapi juga untuk membantu pemecahan masalah lainnya, seperti: pecandu alkohol, depresi, migrain, dan sebagainya.

Model Terapi Tari Bali ini ditawarkan sebagai sebuah model intervensi yang baru, untuk dapat menjadi alternatif dari metode intervensi konservatif yang pernah ada. Munculnya kebutuhan atas metode alternatif ini disebabkan karena, metode intervensi konvensional yang telah ada memiliki kekurangan, antara lain:

- a. Metode yang sudah ada tidak melibatkan kearifan lokal, sehingga penyelesaian masalah menjadi tidak maksimal.
- b. Adanya potensi lokal yang berbasis budaya untuk menyelesaikan permasalahan lokal pula.

- c. Belum adanya Terapi yang Komprehensif; yang melibatkan faktor *bio-psiko-spiritual* dan *sosial*.

Model Terapi Tari Bali sebagai alternatif intervensi sosial dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial ini, merupakan sebuah terapi utama yang dapat digunakan sebagai strategi intervensi sosial. Mengapa? Karena terapi ini:

- a. Bersifat Universal:

Bahwa kekerasan seksual, tidak hanya dialami oleh korban yang berada di lokasi penelitian saja, tetapi juga dialami oleh korban di seluruh Indonesia, bahkan di seluruh dunia. Adanya unsur *bio-psiko-spiritual* dan *sosial* merupakan unsur dasar manusia, tanpa terbatas wilayah, status sosial, budaya dan batasan-batasan lainnya. Inti dari keberadaan manusia adalah sama, yaitu kebutuhan akan keseimbangan atas keempat unsur tersebut, sehingga, pada

dasarnya terapi ini dapat digunakan sebagai sebuah terapi yang universal.

b. Bersifat Holistik:

Terapi ini bersifat holistik, karena melibatkan seluruh unsur kehidupan manusia, seperti yang disampaikan oleh Rosando dalam konsep dimensi kaki mejanya yaitu: *bio-psiko-spiritual* dan *sosial*. Dikemas dengan beberapa metode, yaitu: metode intervensi sosial, metode meditasi dan metode *hypnosis*, dan diaplikasikan dalam gerakan tari, maka Terapi Tari Bali ini dapat menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, secara fisik dan mental

untuk mencapai keseimbangan hidup yang lebih baik.

Adapun indikator pencapaian terapi ini harus mengandung unsur-unsur:

- a. Sejauhmana klien dapat menyelesaikan masalahnya, yakni gangguan *bio, psiko dan spiritual*-nya
- b. Sejauh mana klien dapat menyelesaikan masalah interaksi *sosial*-nya, baik dengan individu, maupun dengan kelompok sosialnya yang lebih luas. (lihat tabel 3)

Tabel 3: Tabel Terapi Tari Bali Sebagai Model yang Komprehensif

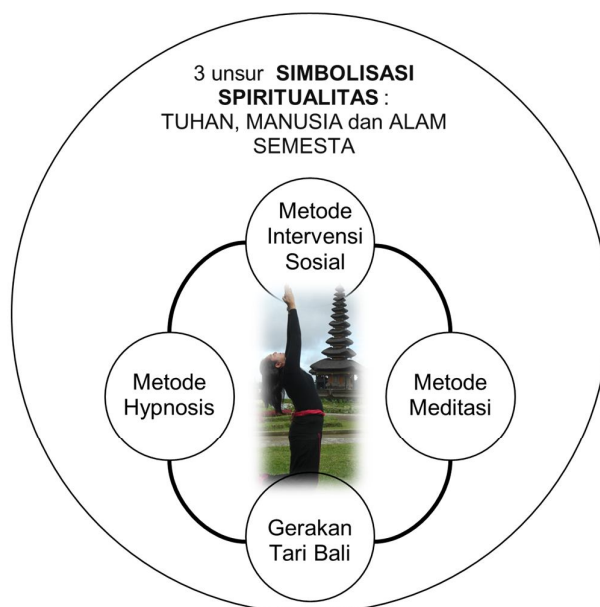
Masalah yang ditangani	<ul style="list-style-type: none"> • KDRT Seksual : KORBAN dan PELAKU. • Korban KDRT Seksual yang mengalami Trauma • Korban KDRT Seksual yang tidak mengalami Trauma • Dapat pula untuk menyelesaikan masalah-masalah lainnya : kecanduan alcohol, trauma, dan sebagainya.
Kekayaan teknik yang diambil dari beberapa METODE	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Intervensi Sosial • Metode Meditasi • Metode Hypnosis • Gerakan TARI dengan 3 unsur SIMBOLISASI SPIRITUALnya, yang ternyata memiliki POTENSI yang besar sebagai sebuah media <i>HEALING</i> (penyembuhan)
<i>Comprehensive Care Approach</i> : BIO, PSIKO, SPIRITUAL, SOCIAL	<p>Selama ini pendekatan kesehatan <i>HOLISTIC HEALTH</i> yang telah populer adalah keseimbangan ; BIO (Tubuh), PSIKO (Mental), SPIRITUAL.</p> <p>Dalam MODEL TERAPI TARI BALI melibatkan pula aspek SOSIAL sebagai aspek penting dalam keseimbangan hidup manusia.</p>

Sumber : Diolah dari Penelitian Elisabeth Endang P. (2012)

Dengan adanya perlakuan bagi klien (*treatment*) dari Model Terapi Tari Bali ini, terdiri atas berbagai macam metode dan strategi dalam melakukan terapi, yang bertujuan untuk dapat membuat perubahan bagi klien, dari penelitian ini terbukti bahwa *bio, psiko, sosial dan spiritual*

dapat terolah sangat baik dengan menggunakan Model Terapi Tari Bali sebagai *the comprehensive care approach through the art for social welfare intervention*.

Gambar 3: Model Terapi Tari Bali



MODEL TERAPI TARI BALI
THE COMPREHENSIVE CARE APPROACH
THROUGH THE ART
for
SOCIAL WELFARE INTERVENTION

Sumber : Diolah dari Penelitian Elisabeth Endang P. (2012)

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

- a. Terbukti bahwa Terapi Tari Bali dapat membawa perubahan bagi peserta yang melakukannya.
- b. Melibatkan kearifan lokal dalam menyelesaikan permasalahan klien. Gerakan Tari Bali merupakan representasi dari *Tri Takarana*: unsur Tuhan, manusia dan alam semesta memiliki potensi yang besar untuk dapat dijadikan media intervensi sosial.
- c. Model Terapi Tari Bali merupakan sebuah *treatment* yang inovatif dan komprehensif karena model ini mengkombinasikan antara tahapan intervensi sosial yang sudah ada sebelumnya dengan metode lain, yaitu *metode meditasi*, *hypnosis* dan *gerakan tari*, yang dapat menyentuh unsur-unsur dasar manusia, yaitu *bio*, *psiko*, *spiritual* dan *sosial*.

5.2. Saran

- a. Sebagai sebuah rekomendasi praktis: Mengingat Indonesia kaya akan berbagai macam suku yang masing-masing suku

memiliki produk adat dalam bentuk seni tari, maka sangat dimungkinkan untuk dapat mengadaptasi model Terapi Tari Bali ini untuk jenis gerakan tari dari daerah lain.

- b. Adapun rekomendasi akademis adalah:
 - 1) Terapi Tari Bali, dapat digunakan sebagai salah satu model untuk melakukan intervensi sosial, di dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial.
 - 2) Berdasarkan penelitian ini, Model Terapi Tari Bali, dapat pula digunakan sebagai metode intervensi pada masalah-masalah sosial lainnya tidak terbatas pada permasalahan kekerasan seksual dalam rumah tangga saja.
- c. Sebagai sebuah harapan untuk Pekerja Sosial Indonesia masa depan:
 - 1) Melalui kekayaan seni budaya Indonesia, dalam hal ini adalah seni tari, diharapkan Model Terapi Tari Bali ini dapat memperkuat strategi pelayanan sosial dalam profesi Pekerjaan Sosial Indonesia.
 - 2) Melalui Penelitian ini, dapat memicu *keterampilan* pada pekerja sosial untuk

melakukan inovasi strategi intervensi sosial, sebagai sebuah pengembangan model dan metode intervensi yang telah ada sebelumnya.

- 3) Seorang praktisi/ terapis: mampu untuk dapat menghubungkan antara ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya dengan budaya tradisional klien yang sedang ditanganinya melalui penghargaan dan adaptasi terhadap budaya dan adat istiadat yang berlaku, agar bantuan yang diberikan dapat diterima oleh masyarakat lokal dan tujuan pelayanan dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan.
- 4) Pemanfaatan sumber daya lokal keindonesiaan yang memiliki kekayaan *variant* produk budaya dalam hal ini adalah tari, maka terapi tari tradisional, dapat menjadi tantangan dan kekuatan bagi perkembangan Pekerjaan Sosial Indonesia di masa yang akan datang.

Rosado Caleb, Ph.D. 2000. *What Is Spirituality? Memetics, Quantum Mechanics, and the Spiral of Spirituality*. Philadelphia, USA: Rosado Consulting for Change in Human Systems.

Payne, Malcom. 2005. *Modern Social Work Theory (Third Edition)*. New York: Palgrave Macmillan.

Internet:

- American Dance Therapy Association Website.
<http://www.adta.org/about/who.cfm>,8
Desember 2005.

***Elisabeth Endang P.**, Dosen Program Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial STISIP Widuri
Email: endang_moerdopo@yahoo.com

REFERENSI

Adi, Isbandi Rukminto. 2005. *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Depok: FISIP UI Press

Ashman, Karen K. Kirst and Hull Jr, Grafton H. 2006. *Understanding Generalist Practice*. USA: Thomson Brooks Cole.

Benokraitis, Nijole V. 1996. *Marriages and Families. Changes, Choices and Constraints (Second Edition)*. New Jersey: Prentice Hall.

Brown, Tamara. 1998. *Dance and Movement Therapy Health System*. USA: Potomac Ridge Rockville.

Carwoto. 2000. “*Mengungkap Dan Mengeliminasi Kekerasan Terhadap Istri*”, dalam *Menggugat Harmoni*. Yogyakarta: Rifka Anisa.

Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Cetakan ke 21). Bandung : Remaja Rosdakarya.